

MERDEKA ATAŮ MATI

PERSEKUTUAN DOA GKJ REWULU

1. PUJIAN PEMBUKA

KJ 322 : 1,3,5 “TERANG MATAHARI”

- 1) Terang matahari telah menyinari segala neg’ri
Dan gunung dan padang dan sawah dan ladang senang berseri
- 2) Syukur bagi Dia, Gembala setia yang jaga tetap
Anug’rah-Nya juga hariku semua terang dan gelap
- 3) Sehari-harian besar pemberian kemurahan-Mu
Ya Tuhan, kiranya kuingat s’lamanya kewajibanku

2. DOA PEMBUKA

3. PUJIAN

KJ 33: 1, 3 “SUARAMU KUDENGAR”

- 1) SuaraMu kudengar memanggil diriku,
supaya 'ku di Golgota di basuh darahMu!

Refr. :

Aku datanglah, Tuhan, padaMu;
Dalam darahMu kudus sucikan diriku.

- 3) Kaupanggil diriku, supaya kukenal iman,
harapan yang teguh dan kasihMu kekal.

Refr. : ...

4. RENUNGAN

MERDEKA ATAU MATI

Markus 5 : 21 – 43

Sebagai warga Indonesia tentunya kita sudah tidak asing lagi dengan semboyan: MERDEKA ATAU MATI. Semboyan yang disampaikan oleh Bung Tomo sebelum peristiwa 10 November 1945 ini telah menggelorakan semangat para pejuang (terutama arek-arek Surabaya) untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang baru seumur jagung diproklamirkan. Semboyan merdeka atau mati itu sendiri dilatar-belakangi ultimatum dari tentara Inggris yang memaksa tentara Indonesia agar di masa gencatan senjata di antara mereka (antara tentara Inggris dan BKR – Badan Keamanan Rakyat), dapat menyerahkan senjata-senjata hasil rampasannya dari tentara Jepang kepada mereka dengan cara berbaris dan meletakkan tangan di atas kepala, tanda kalau mereka menyerah. Sekaligus menghentikan perlawanan kepada tentara AFNEI dan administrasi NICA.

Dalam situasi tersebut, maka Bung Tomo membakar semangat rakyat Surabaya melalui pidato yang disiarkannya lewat radio-radio. Salah satu isi pidatonya demikian:

“Hai tentara Inggris, kau menghendaki bahwa kita akan membawa bendera putih untuk takluk kepadamu. Kau menyuruh kita membawa senjata-senjata yang telah kita rampas dari tentara jepang untuk diserahkan kepadamu. Kau sekali lagi akan mengancam kita untuk menggempur kita dengan kekuatan yang ada. Tetapi inilah jawaban kita: selama banteng-banteng Indonesia mempunyai darah merah yang dapat membikin secarik kain putih, menjadi merah dan putih, maka selama itu tidak akan kita mau menyerah kepada siapapun. Saudara-saudara rakyat Surabaya, siaplah keadaan genting. Kita tunjukkan bahwa kita adalah benar-benar orang yang ingin merdeka. Lebih baik kita hancur lebur dari pada tidak merdeka. Semboyan kita tetap: Merdeka atau mati.”

Dan benar, esok harinya, saat tentara Belanda (yang membonceng

Inggris atau sekutu) mengibarkan benderanya di Hotel Yamato, arek-arek Surabayapun tidak tinggal diam. Mereka bertempur habis-habisan. Akhirnya warna biru pada bendera Belanda dapat dirobek, sehingga tinggal warna merah-putih yang berkibar. Dalam peristiwa itu terdapat 6.000 pejuang bangsa telah gugur, dan 200.000 rakyat sipil mengungsi dari kota mereka.

Kisah pertempuran 10 November dan juga penggalan pidato dari Bung Tomo tersebut diceritakan di sini bukan semata-mata untuk mengajak kita mengenang latar belakang dijadikannya tanggal 10 November sebagai hari pahlawan; tetapi lebih untuk mengingatkan kepada kita bahwa semangat pantang menyerah merupakan semangat yang ada dalam darah daging Bangsa kita. Ketika semangat pantang menyerah itu tetap diperlihatkan dan digelorakan, maka betapapun kita ada dalam situasi yang seolah berat dan tanpa pengharapan, faktanya kita dapat dimampukan untuk melaluinya bahkan mendapatkan hal yang lebih baik dari yang kita bayangkan.

Hal yang seperti itu juga yang dapat kita lihat ada dalam diri 2 tokoh utama dari bacaan saat ini, yaitu Yairus dan perempuan yang mengalami pendarahan selama 12 tahun. Siapa mereka:

1. YAIRUS

Dalam bacaan disebutkan kalau dia merupakan pemimpin rumah ibadah. Itu artinya secara kedudukan agama, politik, dan sosial, dia cukup terpendang. Dia juga dapat dikategorikan sebagai orang yang terpelajar dan logis. Tetapi ketika dia mendapatkan kenyataan bahwa anaknya sudah mati (hal itu terlihat dari pernyataan orang-orang dari keluarga Yairus yang datang menemui Yairus dengan berkata: “Anakmu sudah mati, apa perlunya engkau menyusahkan Guru), Yairus terlihat tidak mau “menyerah” dengan situasi itu. Buktinya dia datang menemui Yesus, tersungkur di depan kaki-Nya, dan memohon dengan sangat kepada Yesus demikian: “Anakku perempuan sedang sakit dan hampir mati, datanglah kiranya dan letakkan tangan-Mu atasnya, supaya ia

selamat dan tetap hidup”.

Ketika Yairus melakukan itu terlihat kalau dia tidak peduli dengan konsekuensi yang akan dia hadapi. Misalnya: dipermalukan karena mau merendahkan diriya di hadapan Yesus, dan/atau dianggap sebagai orang yang tidak logis dan tidak mau menerima fakta bahwa anaknya sudah meninggal. Baginya: selama ada kesempatan untuk “berjuang”, dia akan melakukannya.

2. PEREMPUAN YANG SAKIT PENDARAHAN 12 TAHUN

Dalam bacaan kita tidak disebutkan namanya. Hal itu bisa saja terjadi karena keberadaan perempuan bagi masyarakat Yahudi memang dianggap tidak penting. Apalagi di saat yang bersamaan, dia juga mengalami sakit pendarahan (sebuah sakit yang mengharuskan dirinya di ekskomunikasi, karena sakitnya dianggap sebagai sesuatu yang membawa kenajisan bagi dirinya dan bagi orang lain yang bersentuhan dengan dirinya). Saat itu dia sebenarnya sudah ada dalam situasi yang tanpa pengharapan. Sebab usaha dia untuk mendapatkan kesembuhan selama 12 tahun sakit tidak membuahkan hasil. Segala yang dimilikinya juga sudah habis. Sekalipun demikian, hal itu juga tidak menjadikannya “mengangkat bendera putih” tanda menyerah pada nasib. Baginya, selama masih ada kesempatan untuk berjuang, diapun akan melakukannya. Dan benar, ketika Yesus lewat dia memutuskan untuk menjamah jumbai jubah-Nya. Hal itu dilakukan selain karena dia percaya bahwa hanya dengan menjamah jumbai jubahnya saja dia akan sembuh; juga karena dia berusaha tidak menginterupsi Yesus yang saat itu sedang dalam perjalanan untuk melakukan karya pemulihan bagi anak Yairus. Tentu saja, sikapnya yang demikian memiliki konsekuensi yang besar. Karena kalau orang tahu dia ada di tengah-tengah mereka, maka bisa jadi dia akan semakin dieksomunikasikan. Tetapi dia tidak memperdulikan hal tersebut.

Dan benar, ketika kedua tokoh tersebut tidak menyerah dengan kondisi dirinya, betapapun untuk itu mereka harus siap dengan segala konsekuensi yang dihadapinya, yang mereka dapatkan justru jauh lebih indah dari yang dibayangkan.

Awalnya Yairus hanya berharap untuk melihat anaknya selamat dan tetap hidup (artinya apapun kondisi fisiknya, walau masih harus terbaring di tempat tidur, dia tidak masalah, yang penting tetap hidup). Tapi ternyata dia mendapatkan hal yang lebih dari itu. Anaknya bisa bangun, bangkit, berjalan dan makan. Sampai semua orang takjub. Perempuan dengan pendarahanpun juga demikian. Dia bukan saja merasakan pulih dari sakitnya, tapi juga dari perasaan rendah diri, dan perasaan tidak berguna karena distigma selama 12 tahun sebagai orang yang najis dan membawa kenajisan bagi yang lain.

Kedua tokoh ini merupakan tokoh yang memiliki banyak perbedaan latar belakang baik secara politis maupun social. Sekalipun demikian Penginjil Markus menyatukan kisah mereka dalam perikop yang sama. Hal tersebut tentu bukan saja karena kisah itu terjadi di saat yang bersamaan; tetapi juga sebagai gambaran bahwa semangat untuk tetap berjuang demi bisa hidup, demi bisa pulih, itu ada dalam tiap nadi kehidupan manusia, siapapun mereka. Dan ketika semangat tersebut dapat disinergikan, bukan tidak mungkin akan ada banyak pemulihan.

Situasi kita saat ini tentu sangat berbeda dengan situasi 77 tahun lalu saat para pejuang bangsa mempertahankan kemerdekaan dengan pekik “merdeka atau mati”. Sekalipun demikian, hal yang berhubungan dengan perjuangan untuk tetap hidup, untuk tetap pulih, untuk tetap tumbuh itu merupakan perjuangan yang berlaku seumur hidup. Terlebih saat ini, kita baru saja melewati situasi pandemi covid 19 yang memporak-porandakan segala segi kehidupan. Ada banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan kita sendiri untuk mengatasinya. Tetapi seringkali hal tersebut kurang disinergikan. Padahal jika semua golongan (pemerintah dan rakyat) yang sama-sama memiliki semangat

untuk pilih itu dapat bersinergi, maka pemulihan itu bukan tidak mungkin dapat terjadi. Bahkan melaluinya keindahan hidup sebagai bangsa yang berbeda tetapi tetap satu semakin dapat dirasakan. Amin.

5. DOA SYAFAAT

- Dimampukan untuk memiliki semangat juang dalam menghadapi pergumulan hidup
- HUT Kemerdekaan RI ke-77
- Pergumulan jemaat
- BOPKRI
- Pendewasaan Pepanthan Gamping
- Pemanggilan pendeta GKJ Rewulu

6. PUJIAN PENUTUP

KJ 352 : 1, 3 “HAI JANGAN SENDIRIAN”

- 1) Hai jangan sendirian jalanmu kau tempuh
 Bebanmu jadi ringan bersama Tuhanmu
 Jikalau kau bersusah dan berkeluh kesah
 Hai pikullah semua bersama-Nya
 Hai pikullah semua bersama-Nya
- 3) Hai marilah semua yang susah dan penat
 Ikuti Yesus jua beban-Nya tak berat
 Derita yang kau tanggung berakhir segera
 Serahkan keluhanmu di tangan-Nya
 Serahkan keluhanmu di tangan-Nya

Tuhan Memberkati